



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1608-1628

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efek Umur, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Serta Profitabilitas pada Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020-2023)

Clara Tombe^{1✉}, Fitri Kumalasari², Neks Triani³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email: claratombe7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 16 perusahaan yang memenuhi kriteria selama empat tahun penelitian. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara simultan, faktor umur perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, secara parsial, masing-masing variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen Laba, Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan*

Abstract

This study aims to evaluate various factors influencing earnings management practices in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research population includes mining companies registered on the BEI during the 2020-2023 period. Using a purposive sampling method, 16 companies were selected as the study sample based on specific criteria over a four-year period. Data were sourced from company financial reports and analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The research results indicate that, simultaneously, company age, company size, liquidity ratio, and profitability influence earnings management. Meanwhile, partially, each of these variables also has a significant impact on earnings management.

Keywords: Earnings Management; Firm Age; Firm Size; Liquidity Ratio; Profitability

PENDAHULUAN

Laba merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, sekaligus menjadi acuan dalam proyeksi keuangan di masa depan. Informasi mengenai laba yang akurat krusial bagi pemangku kepentingan, termasuk investor serta kreditur, dalam mengambil keputusan. Namun, demi mempertahankan citra positif dan menarik lebih banyak investasi, beberapa perusahaan kerap melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar tampak lebih menguntungkan daripada kondisi sebenarnya. Praktik ini dikenal sebagai *earnings management*, yang sering dilakukan melalui pendekatan akuntansi spesifik ataupun pengaturan waktu transaksi pendapatan dan pengeluaran (Yahya & Wahyuningsih, 2020).

Di sektor pertambangan, praktik manajemen laba menjadi perhatian khusus, terutama setelah pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan larangan ekspor mineral mentah melalui UU Nomor 3 Tahun 2020. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap pendapatan perusahaan tambang, yang pada akhirnya memengaruhi laba dan pertumbuhan ekonomi sektor tersebut. Kondisi ini semakin memburuk akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di berbagai industri, termasuk pertambangan (Cahyadi & Mertha, 2019). Akibatnya, beberapa perusahaan memilih untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan daya saing mereka di tengah tekanan ekonomi yang ada.

Analisis terhadap perusahaan pertambangan periode 2020-2022 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam industri ini cenderung menerapkan strategi manajemen laba, baik untuk meningkatkan maupun menurunkan laba secara strategis. Sekitar 62% perusahaan yang dianalisis melakukan praktik ini, mencerminkan bahwa manajemen laba

menjadi bagian dari strategi keuangan yang diadopsi dalam menghadapi tantangan ekonomi dan regulasi pemerintah.

Berbagai faktor dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik ini, di antaranya ukuran bisnis, profit perusahaan, kestabilan likuiditas, serta usia perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya mendapat pengawasan lebih ketat oleh regulator serta publik, sehingga lebih berhati-hati saat menyajikan laporan keuangan (Hapsari, 2021). Sementara itu, profitabilitas berperan penting dalam menarik investor, yang dapat memacu manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih atraktif (Prasetya & Gayatri, 2019). Likuiditas juga memiliki dampak pada aktivitas manajemen laba, karena perusahaan dengan kondisi likuiditas tinggi maupun rendah sama-sama menghadapi insentif tertentu untuk melakukan pengelolaan laba (Lestari & Pranaditya, 2018).

Namun, hasil kajian terdahulu mengenai aspek-aspek yang memengaruhi ketidakkonsistenan dalam manajemen laba masih terjadi. Studi ini berfokus pada analisis ulang mengenai dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta umur perusahaan terhadap manajemen laba, dengan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memodifikasi angka laba dalam laporan keuangan. Meskipun laba yang ditampilkan menggambarkan keuntungan ekonomi, dalam jangka panjang perusahaan sebenarnya tidak benar-benar mengalami keuntungan tersebut. Praktik ini dapat merugikan perusahaan karena melibatkan penyusunan transaksi yang ditujukan untuk memodifikasi laba serta memengaruhi persepsi terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Agustia & Suryani, 2018).

Manajemen laba dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagaimana berikut.

1. *Increasing income*, menaikkan keuntungan dalam periode berjalan,
2. *Big Bath*, menurunkan laba secara drastis dalam satu periode tertentu agar di periode berikutnya terlihat lebih baik,
3. *Income smoothing*, meratakan laba agar fluktuasi yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Formula yang diterapkan manajemen laba ialah sebagaimana berikut.

$$DTACT = TACT - NDTACT / TAt - 1$$

Keterangan:

DTACT = diskresioner total akrual tahun t,

TACT = total akrual tahun t,

TAt – 1 = total aset pada periode t-1,

NDTACT = non-akrual diskresioner tahun t.

Ukuran Perusahaan

Menurut Degan & Yuniarti (2016), ukuran perusahaan mencerminkan daya tarik pasar dalam mencuri perhatian berbagai pemangku kepentingan, termasuk otoritas pemerintah, tenaga kerja, serta masyarakat sekitar. Tiap kelompok memiliki kepentingan tersendiri yang memengaruhi cara mereka memandang perusahaan. Sebagai contoh, pemerintah cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki laba besar, tetapi menerapkan kebijakan manajemen yang kurang baik, seperti upah yang tidak merata atau penghindaran pajak. Untuk menghindari sorotan negatif, beberapa perusahaan menerapkan metode akuntansi tertentu guna menurunkan laba yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Ukuran perusahaan biasanya dinilai menggunakan total aset yang sudah diubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln), dengan formula yang diterapkan sebagaimana berikut.

$$\text{UkuranPerusahaan} = \text{Ln} (\text{TotalAset})$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan dinilai berdasarkan jumlah tahun semenjak perusahaan ada hingga tahun penelitian dilakukan. Secara teoritis, semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar kepercayaan investor pada perusahaan yang bersangkutan. Penyebabnya adalah perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung lebih stabil dan memiliki potensi keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan baru. Sebaliknya, perusahaan yang baru mulai beroperasi sering menghadapi kesulitan saat mendapatkan pendanaan dari bursa saham, sehingga harus lebih memanfaatkan modal internal (Daryantizen & Herman, 2007).

Formula yang diterapkan dalam menentukan usia perusahaan ialah sebagaimana berikut.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

Rasio Likuiditas

Fred Weston mengartikan rasio likuiditas sebagai ukuran daya perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, terutama utang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat. Jika suatu perusahaan mampu melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo, dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio modal kerja, yang menunjukkan apakah perusahaan dalam kondisi *liquid* (jika berada pada standar 200% atau 2:1) atau *illiquid* (jika tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya) (Rosalita, 2021).

Dalam kajian ini, rasio likuiditas yang dianalisis ialah *current ratio* (CTR), yang menilai kapabilitas perusahaan saat melunasi kewajiban jangka pendek berdasarkan jumlah aset lancar yang sudah ada. CTR turut bisa memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan (*margin of safety*) keuangan perusahaan.

Formula yang diterapkan untuk menghitung rasio ini ialah sebagaimana berikut.

$$\text{RasioLancar} = (\text{AsetLancar} / \text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan daya perusahaan dalam meraih laba serta menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan investasi. Rasio ini membantu menilai efisiensi kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dari kegiatan operasional ataupun investasi. Selain itu, rasio profitabilitas turut dipakai guna menganalisis tren kondisi finansial perusahaan seiring berjalannya waktu dan mengidentifikasi penyebab penurunan laba jika terjadi (Paramitha & Idayati, 2022).

Dalam kajian ini, profitabilitas dinilai memakai rasio *Return on Assets* (ROA), yang merupakan metode penilaian laba perusahaan berdasarkan efektivitas penggunaan total aset. ROA menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan investasi guna meraih profit.

Formula yang diterapkan untuk memperhitungkan ROA ialah sebagaimana berikut.

$$\text{ReturnonAssets} = (\text{LabaBersih} / \text{TotalAset}) \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Sumber data sekunder yang dipakai pada kajian ini berasal dari buku,

dokumen, dan media lain yang sudah diumumkan secara resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi pada kajian ini mencakup seluruh perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Sampel yang dipakai pada kajian ini meliputi dari 16 perusahaan sektor pertambangan yang dipilih berdasarkan kriteria sebagaimana berikut.

1. Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dimulai dari tahun 2020.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang mengumumkan laporan tahunan terakhir tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang punya laporan keuangan yang sudah diaudit.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT.Indai Aluminium Industri Tbk	INAI
2	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	BESS
3	PT. Optima Prima Tbk	OPMS
4	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	CHIKO
5	PT. Super Energi Tbk	SURE
6	PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk	LMSN
7	PT. Central Omega ResourcesTbk	DKFT
8	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
9	PT. Alfa Energi Invertama Tbk	FIRE
10	PT. Alaska Industrindo Tbk	ALKA
11	PT. Mitia Investindo Tbk	MITI
12	PT. Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL
13	PT. Dana Brata Tbk	TEBE
14	PT. Guawan Dianjaya Tbk	GDST
15	PT. Saracental Bajatama Tbk	BAJA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kajian ini, manajemen laba berperan sebagai suatu variabel dependen, sementara variabel independennya meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, serta profitabilitas. Statistik deskriptif tiap-tiap variabel akan ditampilkan di bawah.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
firm age	64	5.00	52.00	23.6250	12.512
firm zize	63	17.00	32.23	25.1079	3.66847
CR	63	.23	17.00	27.97036	21189.366
ROA	64	-1.16	87.00	137147.4306	107.21517
Manajemen laba	64	-904	105.00	16.35044	13.19590

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengambil 16 sampel dari 63 perusahaan pertambangan dengan periode observasi selama empat tahun, yaitu dari 2020 hingga 2023. Berdasarkan analisis pada periode yang dimaksud, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Umur perusahaan (*firm age*) punya nilai minimal 5,00 serta maksimal 52,00, dengan rerata 23,6250 dan standar deviasi 12,512.
2. Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan minimal 17,00 serta maksimal 32,23, dengan rerata 25,1079 dan standar deviasi 3,66847.
3. Rasio likuiditas minimal 0,23 serta maksimal 17,00, dengan rerata 27,97036 serta standar deviasi 21.189,366.
4. Profitabilitas minimal -6,16 serta maksimal 87,00, dengan rerata 137.147,4306 serta standar deviasi 107,21517.
5. Manajemen laba memiliki nilai terendah -904 dan tertinggi 105,00, dengan rata-rata 16,35044.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi yang diterapkan dalam kajian. Model regresi yang sesuai harus mencukupi beberapa

persyaratan, yaitu distribusi normal, tidak mengalami multikolinearitas, tidak ada heteroskedastisitas, serta bebas dari autokorelasi. Pada kajian ini, empat jenis uji asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dipakai guna mengevaluasi terkait apakah data pada model regresi mempunyai distribusi normal. Hal ini menjadi krusial dikarenakan model regresi yang optimal umumnya didasarkan pada data yang berpola distribusi normal atau mendekatinya. Dalam kajian ini, uji normalitas dianalisis memakai tes Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) serta didukung oleh visualisasi melalui grafik histogram. Luaran tes normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov ditampilkan di table ini.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	11.14578065	
Most Extreme Differences	Absolute	.127	
	Positive	.127	
	Negative	-.093	
Test Statistic		.127	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.102	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.107	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.099
		Upper Bound	.114

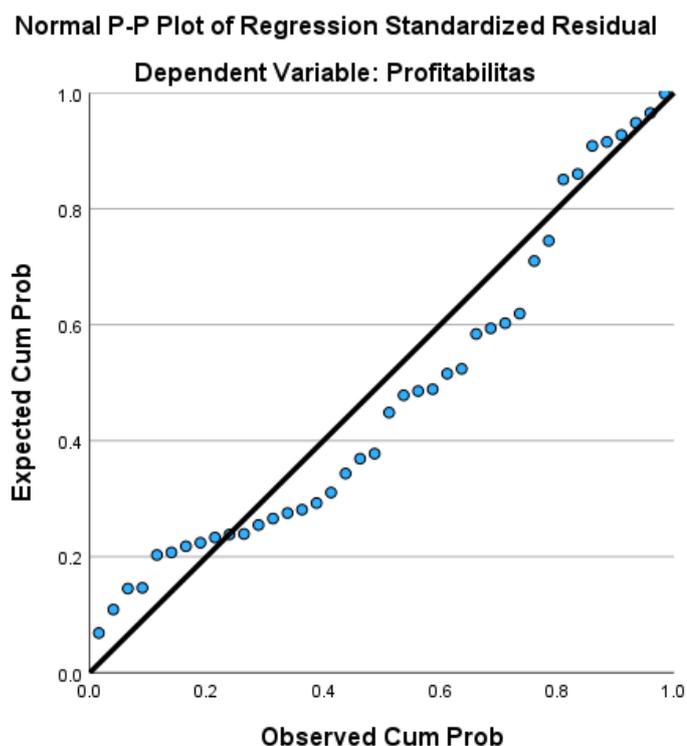
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Luaran tes normalitas memakai One-Sample Kolmogorov-Smirnov menampilkan bahwasanya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,102, melebihi tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 ($0,102 > 0,05$). Oleh karena itu, data dianggap berdistribusi normal. Selain itu, hasil *monte carlo significance* sebesar 0,107 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,099 hingga 0,114 semakin memperkuat kesimpulan bahwa data tidak memiliki perbedaan signifikan terhadap distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas telah tercapai, sehingga data dapat digunakan dalam analisis yang mensyaratkan distribusi normal, seperti uji regresi atau uji parametrik lainnya.



Gambar 1. Hasil Uji P-PLOT

Merujuk grafik P-P Plot di atas, terlihat bahwa pola distribusi data berada pada jalur garis diagonal lurus. Ini mengindikasikan data mempunyai normalnya distribusi. Oleh karena itu, hasil uji normalitas ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji multikolinearitas untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Sebaliknya, jika nilai tolerance melebihi 0,1 atau VIF kurang dari atau sama dengan 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model (Sulistiani & Fidiana, 2018).

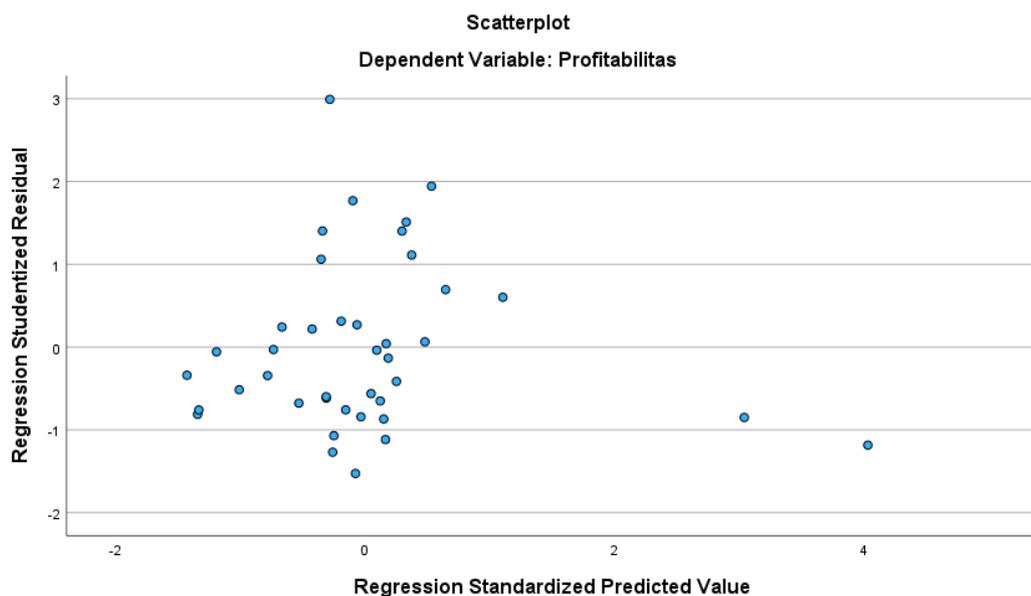
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		coefficientsa				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5.189	7.569		.752	.455		
	X1	53.788	80.118	.092	.673	.504	.921	1.086

X2	.060	27.512	.116	.848	.000	.908	1.101
X3	.002	.005	.056	.426	.014	.975	1.025
X4	5.363	9.041	.081	.593	.034	.924	1.083

Merujuk luaran tes multikolinearitas, poin *tolerance* bagi semua variabel bebas menunjukkan angka melebihi 0,1, yaitu umur perusahaan senilai 0,921, ukuran perusahaan senilai 0,908, likuiditas senilai 0,975, dan profitabilitas senilai 0,924. Selain itu, poin VIF bagi keempat variabel tersebut berada kurang dari 10, dengan rincian umur perusahaan sebesar 1,086, ukuran perusahaan senilai 1,101, likuiditas senilai 1,025, serta profitabilitas senilai 1,083. Luaran ini menandakan bahwasanya tidak ada multikolinearitas dalam hubungan variabel bebas pada model. Dengan demikian, model regresi yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai valid dan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga analisis regresi dapat dilakukan secara andal dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan baik.

Langkah selanjutnya dilakukan tes heteroskedastisitas. Tes heteroskedastisitas dipakai demi menilai apakah varians data bersifat homogen (seragam) atau heterogen (tidak seragam). Uji ini memiliki tujuan guna mencari tahu adanya perbedaan varians residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Dalam kajian ini, metode yang dipakai demi mencari tahu keberadaan heteroskedastisitas ialah dengan menganalisis pola distribusi melalui diagram.



Gambar 2. Scatterplot

Berdasarkan scatter plot pada gambar di atas, distribusi data dapat diamati melalui penyebaran titik-titik. Penyebaran titik-titik di sekitar sumbu Y terjadi secara acak, baik di

atas maupun di bawahnya, tanpa pola yang terlihat jelas. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Sebagai langkah verifikasi tambahan, dilakukan pengujian menggunakan metode Glejser. Dalam uji ini, model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi tiap variabel independen lebih dari 0,05. Berikut hasil ujiannya.

Tabel 5. Hasil Uji Glesjer

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6200.000	2.904		-.249	.804
FIRM AGE	30130.000	1.2297	.029	.243	.809
1 FIRM SIZE	3.592	11.6032	.396	3.185	.243
CR	49.499	3.728	.159	1.328	.190
ROA	44.02311	3.210	.017	.137	.891

Berdasarkan hasil pengujian Glejser, semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Maka dari itu, bisa diberi simpulan model tidak mengalami tanda heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi. Pengujian autokorelasi dijalankan guna memberi kepastian bahwa variabel dependen tidak punya korelasi pada dirinya sendiri dari waktu ke waktu. Penentuan adanya autokorelasi dalam model regresi didasarkan pada angka Durbin-Watson (D-W). Apabila angka D-W kurang dari -2, sehingga ada autokorelasi positif, sedangkan angka melebihi +2 menunjukkan autokorelasi negatif. Sementara itu, apabila angka D-W ada pada rentang -2 hingga +2, maka bisa dipastikan bahwasanya model tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Hasil ujiannya disajikan pada table ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.154 ^a	.024	-.045	75652977.82318	1.629

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Merujuk dari tabel, angka DW yang diperoleh adalah 0.971. Sesuai dengan kriteria

yang menyatakan bahwa nilai DW dalam rentang -2 hingga +2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi autokorelasi dalam model telah terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda diterapkan guna mengevaluasi pengaruh variabel bebas, yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas pada manajemen laba. Luaran analisis regresi linier berganda yang didapat melalui perangkat lunak SPSS ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity		
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	4.020	7.569		.752	.455			
1	X1	28.872	80.118	.092	.673	.504	.921	1.086
	X2	.237	27.512	.116	.848	.000	.908	1.101
	X3	.474	.005	.056	.426	.014	.975	1.025
	X4	.002	9.041	.081	.593	.034	.924	1.083

Dependent Variable: Y

Model regresi linier berganda pada kajian ini dirumuskan sebagaimana berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dengan hasil estimasi sebagai berikut.

$$Y = 4,020 + 28,872X_1 + 0,237X_2 + 0,474X_3$$

1. Nilai konstanta (α) = 4,020 memberitahu bahwa saat variabel bebas (umur perusahaan, ukuran perusahaan, serta likuiditas) memiliki nilai nol, sehingga nilai manajemen laba tetap sebesar 4,020.
2. Koefisien $\beta_1 X_1 = 28,872$ mengindikasikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Artinya, tiap naik satu satuan pada variabel umur perusahaan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 28,872.
3. Koefisien $\beta_2 X_2 = 0,237$ menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif pada manajemen laba. Dengan kata lain, tiap naik satu satuan peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba senilai 0,237.

4. Koefisien $\beta_3 X_3 = 0,474$ mengindikasikan bahwa likuiditas juga memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, saat tiap naik satu satuan pada likuiditas akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,474.

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis. Langkah pertama yang dilakukan ialah uji parsial (uji t). Uji parsial dipakai guna mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen mempunyai dampak yang signifikan pada variabel dependen. Pada kajian ini, uji parsial dipakai untuk menilai sejauh mana umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, serta profitabilitas secara individu memengaruhi manajemen laba. Hasil analisis uji t parsial yang diperoleh melalui pengolahan data dengan *software* SPSS disajikan di bawah.

Tabel 8. Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.020	7.569		2.576	.812
FIRM AGE	28.872	80.118	.596	3.672	.000
1 FIRM SIZE	.237	27.512	.006	.055	.000
CR	.474	.005	.011	.109	.014
ROA	.002	9.041	.133	.821	.034

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Merujuk luaran pengujian t parsial, variabel umur perusahaan mempunyai nilai signifikansi senilai 0,042, yang kurang dari 0,05, sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (H1 diterima). Variabel ukuran perusahaan menampilkan nilai signifikansi 0,000, yang juga kurang dari 0,05, maka juga memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas (H2 diterima). Selanjutnya, variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,014, yang kurang dari 0,05, maka memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (H3 diterima). Terakhir, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,034, yang juga kurang dari 0,05, maka memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas (H4 diterima). Oleh karenanya, bisa diberi simpulan bahwasanya umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, serta profitabilitas secara signifikan memengaruhi manajemen laba.

Langkah selanjutnya dalam uji hipotesis, ialah pengujian simultan (uji f). Pengujian simultan bertujuan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersamaan memengaruhi variabel terikat. Pada kajian ini, pengujian simultan digunakan

untuk mengukur sejauh mana variable bebas secara kolektif memengaruhi manajemen laba. Hasil uji f simultan yang dianalisis menggunakan uji ANOVA yang ditampilkan di bawah.

Tabel 9. Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	65170223082621248.000	4	16292555770655312.000	6.118	.000b
Residual	197052890867535424.000	74	2662876903615343.500		
Total	262223113950156672.000	78			

a. Dependent Variable: Manajemen laba

b. Predictors: (Constant), ROA, CR, FIRM AGE, FIRM SIZE

Merujuk luaran ANOVA, F senilai 6,118 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwasanya variabel independen, yaitu variable bebas secara simultan memiliki dampak signifikan pada variable terikat. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama mempunyai dampak yang signifikan pada manajemen laba. Oleh karenanya, H4 diterima, yang berarti bahwa variabel-variabel independen tersebut secara simultan memengaruhi manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi dipakai guna menakar seberapa jauh keterhubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian, sementara koefisien determinasi menampilkan proporsi dampak variabel bebas pada variabel terikat. Berikut nilainya.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638a	.407	.358	51603070.68010

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, FIRM AGE, FIRM SIZE

Nilai R senilai 0,638 menandakan adanya korelasi positif yang cukup kuat di antara variabel bebas dengan variabel terikat (manajemen laba), dengan tingkat korelasi senilai 0,638. Sementara itu, nilai R Square senilai 0,407 mengindikasikan bahwasanya secara simultan, keempat variabel independen tersebut memengaruhi manajemen laba senilai 40,7%, sementara itu, faktor lain memengaruhi sisanya senilai 59,3% di luar variabel yang

diteliti.

Umur Perusahaan Berefek Pada Manajemen Laba

Umur perusahaan terbukti memiliki dampak yang signifikan pada manajemen laba. Ini artinya semakin panjang usia operasional perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba karena pengalaman yang lebih luas dalam persaingan industri, efisiensi operasional, dan peningkatan kualitas produk (Rizqy, 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Adityaningsih (2023), yang menemukan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama umumnya memiliki wawasan lebih luas mengenai strategi bisnis dan peraturan akuntansi. Dengan pemahaman ini, manajemen dapat lebih mudah menyesuaikan laporan keuangan untuk kepentingan tertentu, seperti menarik investor, menjaga citra perusahaan, atau memenuhi target kinerja yang ditetapkan.

Selain itu, semakin tua usia perusahaan, semakin besar pula tekanan dari berbagai pihak, termasuk pemegang saham, regulator, dan pasar modal. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan stabilitas keuangan dan menunjukkan pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, memahami hubungan antara umur perusahaan dan praktik manajemen laba menjadi hal yang penting bagi investor, regulator, serta pihak lain yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

Penelitian Agustia dan Suryani (2018) juga menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2016. Dalam konteks Teori Agensi, perusahaan dengan usia operasional lebih lama cenderung mempunyai pengalaman dan reputasi yang lebih baik, maka dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta menekan perilaku oportunistik.

Ukuran Perusahaan Berefek Pada Manajemen Laba

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasional suatu bisnis, yang dapat diukur melalui berbagai faktor seperti total aset, nilai pasar, total penjualan, pendapatan, serta modal yang dimiliki. Indikator-indikator ini berkontribusi pada sejauh mana perusahaan dapat mengelola dan menyajikan laporan keuangannya. Hasil riset ini diperkuat oleh Maulidah et al., (2020), yang menunjukkan bahwa skala perusahaan memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba.

Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas operasional, baik dari sisi internal maupun eksternal. Perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam strategi akuntansi dan sering kali terdorong untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor.

Di sisi lain, perusahaan dengan skala yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas akuntansi, tetapi tetap berpotensi melakukan manajemen laba. Perusahaan kecil sering kali terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan aset lebih besar dengan tujuan meningkatkan daya tarik mereka di pasar serta memperoleh sumber pendanaan tambahan (Joe & Ginting, 2022).

Pada konteks Teori Agensi, ukuran perusahaan berkaitan dengan kompleksitas operasional yang lebih baik. Perusahaan berskala besar memiliki jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak dan sumber daya, tetapi juga menghadapi konflik kepentingan yang lebih besar antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat meningkatkan biaya agensi karena pengawasan terhadap manajer menjadi lebih sulit. Namun, perusahaan besar juga memiliki insentif lebih tinggi untuk mengelola laba dengan baik demi menjaga reputasi dan menarik investor.

Likuiditas Berefek Pada Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memainkan peran krusial dalam praktik manajemen laba. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi Mayliana et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Likuiditas perusahaan diukur melalui rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek tanpa menghadapi tekanan finansial yang berarti. Tingkat likuiditas yang tinggi juga mencerminkan kestabilan kondisi keuangan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kinerja bisnisnya.

Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah sering kali mengalami hambatan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi ini dapat menghambat akses terhadap pendanaan dari lembaga keuangan atau investor karena perusahaan dianggap memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar. Dalam situasi seperti ini, manajemen dapat terdorong untuk menerapkan praktik manajemen laba dengan menyajikan laporan keuangan yang

tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Dengan cara ini, perusahaan berupaya meningkatkan daya tariknya di mata investor dan meningkatkan peluang mendapatkan pendanaan eksternal yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasionalnya (Rahmalia et al., 2024).

Selain itu, likuiditas yang tinggi memberikan perusahaan fleksibilitas lebih besar dalam mengelola arus kas serta memperluas bisnisnya tanpa bergantung secara berlebihan pada pembiayaan eksternal. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan potensi moral hazard, di mana manajer yang memiliki akses ke dana likuid dalam jumlah besar cenderung lebih berani mengambil risiko berlebihan, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh sebab itu, meskipun likuiditas yang tinggi memberikan keuntungan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, diperlukan pengawasan ketat terhadap penggunaannya untuk mencegah praktik manajerial yang dapat merugikan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

Dalam perspektif Teori Agensi, rasio likuiditas tidak hanya mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan tetapi juga dapat memengaruhi dinamika hubungan antara manajer dan pemilik. Manajer yang memiliki akses terhadap tingkat likuiditas yang tinggi mungkin lebih berani mengambil keputusan berisiko, yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik yang lebih mengutamakan kehati-hatian. Jika pengelolaan likuiditas tidak diawasi dengan baik, kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik oleh manajer meningkat, misalnya dengan memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan reputasi atau memenuhi target tertentu.

Profitabilitas Berefek Pada Manajemen Laba

Penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Fauziah et al., (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dan menjadi faktor utama bagi investor serta pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan berupaya mempertahankan citra keuangan yang baik di hadapan investor, kreditor, dan pemegang saham.

Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki dorongan

yang lebih kecil untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Dalam kondisi ini, perusahaan lebih fokus pada upaya peningkatan efisiensi operasional dibandingkan dengan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang kurang menguntungkan juga menghadapi pengawasan lebih ketat dari auditor dan regulator, sehingga ruang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih terbatas (Wilson & Prasetyo, 2020).

Dari perspektif Teori Agensi, hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer sering kali memiliki insentif untuk meningkatkan angka laba secara strategis guna memperoleh keuntungan pribadi, seperti bonus atau insentif tambahan, serta meningkatkan kepercayaan investor. Dengan meningkatkan angka profitabilitas dalam laporan keuangan, perusahaan berusaha mempertahankan reputasi dan memperkuat daya tariknya di pasar modal. Namun, jika praktik ini tidak diawasi dengan baik, hal tersebut dapat menyesatkan investor dan berpotensi merugikan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan kondisi pasar. Dalam industri dengan tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan dengan profitabilitas besar mungkin lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menjaga daya saingnya. Sebaliknya, dalam industri yang lebih stabil, tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan bisa lebih rendah karena kestabilan keuangan yang lebih terjaga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas tidak hanya menjadi indikator utama kinerja keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang ketat dari auditor, regulator, serta pemegang saham untuk memastikan transparansi laporan keuangan dan mencegah praktik manipulasi yang dapat merugikan berbagai pihak.

Variabel Bebas Secara Simultan Berefek pada Manajemen Laba

Analisis regresi mengungkapkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara bersama-sama memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama memiliki pengalaman lebih dalam menghadapi persaingan, sementara perusahaan besar lebih diawasi namun memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola laporan keuangan. Tingkat likuiditas yang tinggi memberikan fleksibilitas dalam mengatur arus kas, sedangkan likuiditas yang rendah dapat mendorong manipulasi laba untuk meningkatkan kepercayaan kreditor. Selain itu,

profitabilitas yang tinggi juga dapat mendorong manajemen laba guna mempertahankan stabilitas kinerja keuangan. Dengan demikian, faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan strategi pelaporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan adanya efek umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, serta profitabilitas pada praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya umur perusahaan memiliki hubungan dengan manajemen laba, di mana semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan praktik tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang lebih luas dalam menghadapi persaingan, menjaga reputasi, serta meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk. Selain itu, ukuran perusahaan juga berkontribusi terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang lebih besar lebih cenderung menyajikan laporan keuangan yang tampak menguntungkan guna menarik perhatian investor.

Likuiditas pun berperan dalam memengaruhi manajemen laba, di mana rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar, sedangkan likuiditas yang rendah dapat mengurangi motivasi untuk melakukan manipulasi laba. Profitabilitas juga berpengaruh secara signifikan, sebab perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengatur pelaporan keuangan mereka untuk mengoptimalkan strategi pajak serta menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil uji F menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian hanya terbatas pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara umum pada industri lainnya. Kedua, penelitian ini mengandalkan data sekunder, yang dapat berisiko mengandung kesalahan pencatatan atau bias dalam pelaporan keuangan.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar cakupan sampel diperluas dengan mencakup perusahaan dari berbagai sektor guna mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan variabel lain atau menerapkan metode analisis yang lebih kompleks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen laba di dunia bisnis. Memperpanjang periode penelitian juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai tren manajemen laba dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 173-200.
- Hapsari, K. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Leverage Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.
- Hidayat, I., & Adityaningsih, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5 (2), 899–917.
- Degan, P., & Yuniarti, R. (2016). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 134-138.
- Fauziah, D., Bayinah, A.N., Mardian, S., & Rianti, F. (2022). Tren Dan Dinamika Penelitian Akuntansi Syariah Di Indonesia: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10 (1), 89-98.
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567-574.
- Lestari, S. P., Pranaditya, P. D., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Journal Of Accounting*, 4(4).

- Maulidah, S. M., Arum, R. A., Tahirs, J. P., Wahab, A., Wati, L. N. S., ... & Wijhah, H. S. (2022). Tinjauan Fungsi Manajemen Keuangan Perusahaan (Pengelolaan Unsur-unsur Keuangan Perusahaan).
- Mayliana, C., Thamara, R. D. D., & Kusumastuti, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 111-123.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.
- Rahmalia, N. Z., Sari, S. P., & Ningsih, S. (2024). Kesiapan Ibu Kota Nusantara (Ikn): Tinjauan Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(1).
- Rizqy, M. F. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Good Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 42-53.
- Sri Daryantizen and Merry Herman (2012) Pengaruh Harga Saham Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.
- Wilson, S., & Prasetyo, S. (2020). The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567-574.
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh perencanaan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan telekomunikasi dan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017. *Sosio Humanitas*, 21(2), 86-92.